
TALENT AND PROJECT CLASSES DALAM PENGUATAN ENTREPRENEURIAL SKILLS PADA KOMUNITAS BERLIAN DI PKBM KAK SETO TANGERANG SELATAN

M. Mas'addien Dwi Tyan¹, Muhammad Irfan Hilmi^{2*}, Frimha Purnamawati³

^{1,2,3} Universitas Jember, Jl. Kalimantan No. 37 Tegalboto Lor Jember, Jawa Timur, Indonesia

¹dwtyan@gmail.com, ²irfanhilmi.fkip@unej.ac.id*, ³frimha.fkip@unej.ac.id

Received: Januari, 2025; Accepted: Mei, 2025

Abstract

Marginalized groups are identified as low-income communities facing functional limitations, particularly in creating sustainable practical entrepreneurship. The Berlian Community at PKBM Kak Seto plays an active role in developing entrepreneurial skills among marginalized children as a form of social intervention in South Tangerang. This study aims to describe talent and project classes in strengthening entrepreneurial skills within the Berlian Community at PKBM Kak Seto, South Tangerang. This research employs a descriptive qualitative approach. Data collection methods include observation, interviews, and documentation. The data analysis techniques consist of data collection, data reduction, data presentation, and verification or conclusion drawing. Data validity techniques include prolonged participation, persistent observation, and triangulation. The research findings reveal three key phases: in the choosing project topic stage, participants are able to design food product strategies and understand entrepreneurial values; in the designing project plan stage, they develop a strong foundation for building an effective entrepreneurial mindset; and in the finishing the project stage, participants demonstrate adaptability to future market dynamics. In conclusion, project-based learning has successfully facilitated participants' gradual self-improvement, although more intensive guidance is required to maximize the reinforcement of their entrepreneurial skills.

Keywords: Talent and Project Classes, Entrepreneurial Skills, Komunitas Berlian

Abstrak

Kaum marjinal teridentifikasi sebagai kelompok masyarakat berekonomi rendah yang menghadapi keterbatasan kemampuan fungsional, terutama dalam menciptakan kewirausahaan praktis yang berkelanjutan. Komunitas Berlian di PKBM Kak Seto berperan aktif dalam pengembangan entrepreneurial skills bagi anak-anak marjinal sebagai bentuk intervensi sosial di Tangerang Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan talent and project classes dalam penguatan entrepreneurial skills pada Komunitas Berlian di PKBM Kak Seto Tangerang Selatan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data penelitian berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data pada penelitian ini berupa pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau kesimpulan. Teknik keabsahan data, meliputi perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, dan triangulasi. Hasil penelitian ini adalah tahap choosing project topic, peserta mampu merancang strategi produk makanan dan memahami nilai-nilai kewirausahaan, tahap designing project plan, peserta memiliki pondasi kuat dalam membangun pola pikir kewirausahaan efektif, dan tahap finishing the project, peserta dapat beradaptasi dengan dinamika pasar di masa mendatang. Kesimpulannya adalah project based learning telah berhasil membantu peserta sebagai pengembangan kualitas diri secara bertahap, meski memerlukan pembinaan yang lebih intensif agar penguatan entrepreneurial skills lebih maksimal.

Kata Kunci: Talent and Project Classes, Entrepreneurial Skills, Komunitas Berlian

How to Cite: Tyan, M.M.D., Hilmi, M.I. & Purnamawati, F. (2025). *Talent And Project Classes Dalam Penguatan Entrepreneurial Skills Pada Komunitas Berlian Di PKBM Kak Seto Tangerang Selatan. Comm-Edu (Community Education Journal)*, 8 (2), 393-405

PENDAHULUAN

Keterampilan fungsional menjadi suatu ilmu baru bagi individu yang harus diraih untuk menyelaraskan keterampilan yang telah berdaya pada kehidupan sehari-hari secara mandiri, utamanya dalam menggapai jangkauan sumber daya manusia yang berkualitas (WHO, 2021). Definisi lain dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pada pasal 26 ayat 3 tentang pendidikan kecakapan hidup yang berbunyi “Pendidikan kecakapan hidup (life skill) merupakan pendidikan yang memberikan kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan intelektual, dan kecakapan vokasional untuk bekerja atau usaha mandiri.” Keterampilan fungsional menjadi jenis keterampilan yang sangat dibutuhkan untuk membangun kualitas hidup. Salah satu bentuk keterampilan fungsional yang penting bagi masyarakat adalah keterampilan kewirausahaan (Hilmi, et al., 2017).

Keterampilan kewirausahaan merupakan salah satu bentuk kemampuan individu untuk meningkatkan sumber daya manusia dalam meraih keunggulan generasi yang kompetitif (Kim et al., 2011). Penelitian yang dilakukan oleh Khamimah (2021) keterampilan dalam kewirausahaan merupakan aspek krusial untuk memacu pertumbuhan ekonomi dan menjadi bagian dari keterampilan yang dibutuhkan pada transformasi industri global dalam beberapa dekade mendatang. Pernyataan pada penelitian lainnya menyebutkan bahwa keterampilan kewirausahaan mempunyai efek positif dalam pertumbuhan ekonomi dan tingkat produktivitas (Rasyiq et al., 2023). Namun, realita yang terjadi saat ini masih terdapat kelompok dengan ekonomi rendah di Indonesia dengan besaran persentase 9,03% pada tahun 2024 berdasarkan data yang dihimpun dari Badan Pusat Statistik. Maka dari itu, keterampilan kewirausahaan menjadi bagian penting yang dikhususkan pada kelompok masyarakat dengan ekonomi rendah di Indonesia. Kewirausahaan berperan dalam mengupayakan individu untuk memenuhi kebutuhan primer melalui kemampuan dinamis dan praktis (bisnis) berdasarkan ide-ide kreatif yang bisa bermanfaat bagi diri maupun orang lain di aspek ekonomi (Dinar et al., 2020). Definisi tersebut juga merujuk pada keterampilan berwirausaha (*entrepreneurial skills*), yaitu perilaku kewirausahaan dalam mengelola ide-ide cemerlang, kreativitas, inovatif, peluang usaha, dan pengambilan risiko selama proses kewirausahaan berlangsung. Keterampilan ini mencakup keterampilan teknis (*technical skills*), keterampilan manajemen bisnis (*management business skills*), dan keterampilan kewirausahaan personal (*personal entrepreneurial skills*) sebagai rujukan dalam penguatan jiwa kewirausahaan pada generasi muda (Muhyi, 2012); (Imaniar, et al., 2023).

Pengetahuan menjadi salah satu dimensi keberhasilan wirausaha yang diperoleh melalui pengalaman formal atau nonformal (Nugraheni, 2022). Hal ini dikhususkan pada kaum marjinal yang memiliki tingkat ekonomi dan pendidikan yang rendah. Rendahnya segi ekonomi dan pendidikan tersebut mengakibatkan kaum marjinal sulit dalam upaya bangkit dari ketidakberdayaan (Fauzi, 2021). Fokus penelitian ini merujuk pada anak-anak yang tidak bersekolah, pengemis, pengamen, pemain ondel-ondel, dan pekerja serabutan. Salah satu upaya dalam meminimalisasi kurangnya kompetensi fungsional pada anak-anak marjinal adalah dengan mengintegrasikan *entrepreneurial skills* dalam mempersiapkan individu yang dapat berpikir kreatif, terampil, mandiri, berorientasi pada ilmu pengetahuan, kritis, dan mampu berperan sebagai kontributor aktif yang positif (Brammantio et al., 2023). Menurut Guilford (dalam Hilmi et al., 2019) menyebutkan ciri-ciri individu yang mampu berpikir kreatif, yakni kelancaran (*fluency*), keluwesan (*flexibility*), keaslian (*originality*), penguraian (*elaborasi*), perumusan ulang (*redefinition*). Aspek yang dinilai pada proses dan hasil pelaksanaan pembelajaran praktik dapat berupa kehadiran, motivasi, kerja sama, dan keberlanjutan program (Purnamawati et al., 2023). Selain itu komunikasi yang efektif juga menjadi salah satu

komponen utama untuk meningkatkan peluang partisipasi anggota dalam sebuah kelompok (Hilmi, 2015).

Komunitas Berlian di PKBM Kak Seto turut berkontribusi dalam pengembangan entrepreneurial skills bagi anak-anak marjinal di Tangerang Selatan. Peserta dilatih melalui kelas pengembangan bakat berbasis proyek dalam mengusung ilmu pemberdayaan masyarakat sehingga mereka dapat mempelajari ilmu dan meningkatkan keterampilan kewirausahaan untuk menciptakan tatanan sumber daya manusia yang terampil. Peserta Komunitas Berlian merupakan anak-anak kaum marjinal yang tidak memiliki kemampuan kewirausahaan yang adaptif dan dinamis. Ilmu kewirausahaan yang dimiliki peserta belum terasah sepenuhnya sehingga hanya mengandalkan pada apa yang dikuasainya tanpa mengetahui teknik maupun proses yang sesuai dengan kaidah kewirausahaan. Sebagian peserta komunitas bekerja untuk membantu orang tua dalam menopang perekonomian harian. Contohnya membuat layangan dan menjual layangan buatan sendiri di lapangan sekitar rumah dengan ilmu seadanya. Selain itu, peserta juga bekerja sebagai ondel-ondel di pinggir jalan dengan upah rendah. Mengandalkan kemampuan yang saat ini sudah dimiliki, di mana kemampuan tersebut masih jauh di bawah rata-rata kemampuan anak di usia yang sama. Peserta tidak memiliki keterampilan fungsional dalam menciptakan sebuah produk atau jasa yang inovatif. Produk atau jasa yang dibuat dan dipasarkan berupa hal yang kurang dilirik oleh target pasar sehingga dapat mengakibatkan penurunan produktivitas.

Melihat permasalahan yang ditemukan di atas bahwa peserta Komunitas Berlian merupakan anak-anak golongan marjinal dengan cakupan usia 13-18 tahun yang tidak memiliki kemampuan untuk mengintegrasikan keterampilan kewirausahaan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam meningkatkan perekonomian. Komponen inilah yang menjadi alasan kuat PKBM Kak Seto untuk menerapkan dan menguatkan keterampilan kewirausahaan melalui talent and project classes. Talent and project classes merupakan kelas pengembangan bakat peserta komunitas dan dilanjutkan dengan kegiatan berbasis proyek sebagai aktivitas lanjutan. Pelaksanaan talent and project classes bertujuan untuk menyelaraskan materi dan praktik entrepreneurship dengan kurikulum terkini. Tahapan tersebut berdasarkan teori project based learning oleh Hamidah et al (2020), antara lain 1) choosing project topic, 2) pre-communicative activities, 3) asking essential questions, 4) designing project plan, 5) creating project timeline, 6) finishing the project, 7) assessing the project results, dan 8) evaluating the project. Namun, penelitian ini menggunakan 3 tahapan, yaitu 1) choosing project topic, 2) designing project plan, dan 3) finishing the project. Ketiga skema ini dipilih berdasarkan penyesuaian teori dengan kegiatan, tujuan, kurikulum, dan capaian yang ingin diraih pada keseluruhan tahapan dalam menguatkan entrepreneurial skills. Melalui ketiga tahapan tersebut, maka penguatan entrepreneurial skills dapat diterapkan berdasarkan perencanaan dan pelaksanaan kegiatan.

Berdasarkan penjabaran masalah yang ditemukan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan talent and project classes dalam penguatan entrepreneurial skills pada Komunitas Berlian di PKBM Kak Seto Tangerang Selatan.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan suatu fenomena, kejadian, atau kondisi secara sistematis, faktual, dan akurat. Pendekatan ini lebih berfokus pada pemahaman makna daripada sekadar menghasilkan generalisasi dengan data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi (Sugiyono, 2013).

Berdasarkan uraian di atas, metode pengumpulan data pada penelitian ini terdiri dari wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teknik observasi partisipatif moderat (*moderate participation*), yaitu pengamatan proses pembelajaran dan praktik *talent and project classes* dalam peningkatan komponen keterampilan kewirausahaan melalui serangkaian kegiatan pembelajaran. Penelitian ini menggunakan metode wawancara semi-terstruktur atau *in-dept interview*. Pada metode wawancara semi-terstruktur, peneliti mewawancarai informan dengan lebih terbuka terkait tahapan *talent and project classes* dengan penguatan komponen *entrepreneurial skills* (Sahir, 2022). Teknik analisis data pada penelitian ini berupa pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau kesimpulan. Teknik keabsahan data yang digunakan oleh peneliti, meliputi perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, dan triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Talent and Project Classes

Peneliti telah melakukan serangkaian pengumpulan data untuk menjawab pertanyaan pada rumusan masalah berdasarkan sumber dari informan kunci dan informan pendukung. Fokus penelitian ini adalah *talent and project classes* dalam penguatan *entrepreneurial skills* pada Komunitas Berlian di PKBM Kak Seto Tangerang Selatan. Pengumpulan data dikategorisasikan, dideskripsikan, dan dijelaskan secara mendalam untuk memberikan hasil penelitian yang akurat. Peneliti mengobservasi pertemuan *talent and project classes* yang dilaksanakan di setiap hari Sabtu dan Minggu, di mana aktivitas akademik dilakukan pada hari Sabtu, sedangkan aktivitas praktik dilakukan pada hari Minggu untuk menyeimbangkan pengetahuan dan keterampilan fungsional peserta. Pelaksanaan *talent and project classes* didasarkan pada tiga tahap *project based learning*, di mana tutor dan peserta komunitas melakukan serangkaian praktik pembelajaran untuk menemukan sebuah pengalaman nyata.

a) Choosing Project Topic

Tahap pertama *project based learning* adalah tahap perencanaan untuk menetapkan topik proyek yang akan dikerjakan pada rentang waktu yang telah ditetapkan sehingga memunculkan motivasi dalam kewirausahaan melalui pemaparan materi berupa gambar, video, dan rangkaian cerita maupun alur. Tutor memberikan penjelasan awal berupa visualisasi produk dan mengajak peserta komunitas untuk berdiskusi terkait produk makanan apa yang akan dibuat dengan teknik produksi yang mudah dilakukan secara berkelompok. Tutor meregulasi peserta untuk melihat realita yang terjadi di sekitar sehingga peserta dapat memutuskan untuk memilih produk mana yang cocok. Kemudian, tutor meminta peserta untuk mempresentasikan perencanaan produk apa yang ingin dibuat di depan kelas. Pada tahap ini, peserta komunitas menunjukkan kerja sama yang aktif meski terdapat beberapa *miss-communication* antar kelompok.

b) Designing Project Plan

Designing project plan melibatkan peserta dan tutor dalam merancang produk pembelajaran dan mendiskusikan hasil serta kesamaan yang nampak untuk mengeksplorasi kreativitas individu. Tahap ini dapat mengembangkan regulasi maupun peran individu pada sebuah kelompok. Tahap ini juga memperlihatkan bahwa peserta komunitas antusias dalam merancang produk makanan. Peserta komunitas diajak untuk berdiskusi antar anggota kelompok untuk membuat desain produk kemudian dipresentasikan. Penggunaan media atau teknologi diarahkan oleh tutor, namun peserta komunitas tidak begitu mahir dalam pengaplikasiannya.

Pada akhirnya, beberapa peserta mempresentasikan hasil diskusi menggunakan catatan yang telah ditulis. Peneliti juga melihat kurangnya kekompakan peserta komunitas dalam memperoleh bahan-bahan yang dibutuhkan sehingga perlu dibimbing oleh AN selaku tutor untuk membagi tugas/tanggung jawab.

c) *Finishing the Project*

Setiap peserta didorong untuk memahami bagaimana mengelola proses dari awal hingga akhir suatu proyek, termasuk pelaksanaan dan pendistribusian hasil produk yang menjadi bagian penting dari keberhasilan usaha. Pada awal pembelajaran, tutor memberikan instruksi dan contoh awal agar dapat diikuti oleh peserta yang hadir. Pada awal pelaksanaan, peneliti melihat sifat kemandirian peserta yang mulai berkembang. Hal ini didasarkan pada peranan kelompok yang dilakukan dengan sistematis. Kelompok B memulai pelaksanaan dengan mencuci seluruh peralatan yang ingin digunakan, sementara kelompok A melakukan *packing* barang terlebih dahulu. Sebagian kelompok B terlihat ikut membantu pada proses produksi, yakni membantu menggulung dan meletakkan keju aroma pada wadah yang tersedia. Setelah selesai, peneliti juga melihat kolaborasi peserta dan tutor ketika menghitung jumlah keju aroma yang didapat kemudian meletakkan produk tersebut di kantin sekolah.

2. *Entrepreneurial Skills*

Kemampuan peserta pada saat pelaksanaan *talent and project classes* menunjukkan bahwa mereka mampu untuk mengetahui dan menerapkan pengetahuan yang didapat melalui perilaku-perilaku positif. Contohnya pada saat berkelompok, peserta mampu untuk membagi tugas dan bekerja sesuai peran secara mandiri. *Entrepreneurial skills* ditanamkan melalui setiap tahapan *project based learning* yang meliputi keterampilan teknis, keterampilan manajemen bisnis, dan keterampilan kewirausahaan personal. Ketiga keterampilan tersebut berisi sub capaian nilai-nilai kewirausahaan yang ingin diraih pada peserta komunitas.

a) *Keterampilan Teknis*

Kompetensi individu dalam mengelola operasional sebuah produk/jasa yang didukung oleh pengetahuan terkait perkembangan teknologi, komunikasi, hubungan atau relasi, *work organizing*, kepemimpinan dinamis, kerja sama, dan motivasi kewirausahaan. Selama berdiskusi, peserta menunjukkan interaksi antar individu dengan cukup baik, meski masih terdapat beberapa kekurangan, di antaranya adalah belum ada kesiapan secara matang ketika tampil presentasi. Peserta komunitas belum memiliki penguasaan yang kompeten dalam pemanfaatan teknologi sebagai bagian operasional kewirausahaan. Sisi positif yang peserta dapatkan adalah kerja sama yang dibangun antar individu dan dinamika tim berjalan dengan tanpa hambatan. Peserta juga memunculkan sikap tanggung jawab yang dilakukan dengan sungguh-sungguh sehingga motivasi atau semangat kewirausahaan dapat terkelola dengan baik. Hubungan atau relasi yang dibangun terlihat cukup baik antar peserta, terlebih lagi tutor merefleksikan peserta dalam mengelola emosional. Peneliti belum menemukan sikap kepemimpinan yang muncul pada saat pelaksanaan dan peserta tidak memiliki inisiatif untuk memimpin sebuah kelompok secara mandiri tanpa pengawasan tutor.

b) *Keterampilan Manajemen Bisnis*

Keterampilan manajemen bisnis dalam kewirausahaan merupakan pendayagunaan potensi seseorang dalam menstabilisasi ekonomi meski tinggi risiko dan mampu menjalankan sebuah bisnis berdasarkan unsur-unsur penting kewirausahaan dengan keterampilan tingkat tinggi yang meliputi pemecahan masalah, kemampuan dalam membangun keterampilan inti, dan mengatur proses kewirausahaan. Peserta belum menunjukkan penguasaan manajemen

finansial, meskipun pernah membaca atau melihat sekilas terkait jumlah maupun cara penentuan harga. Tutor sebagai pemberi arahan memiliki peran krusial agar produksi berjalan dengan semestinya. Salah satunya adalah memastikan bahwa pendistribusian produk di kantin sekolah berjalan secara terstruktur. Lebih lanjut, peserta dapat mengelola sumber daya manusia berdasarkan sikap tanggung jawab secara mandiri pada tugas yang telah diberikan sebelumnya. Keseluruhan aspek yang dikembangkan di bidang *entrepreneur* terlihat semakin meningkat. Hal ini memiliki efek positif terkait manajemen pemasaran, manajemen pelaksanaan, manajemen pendistribusian, dan manajemen sumber daya manusia.

c) Keterampilan Kewirausahaan Personal

Keterampilan ini menekankan pada aspek penguatan dalam mengelola dan menciptakan kewirausahaan personal sedari awal untuk memunculkan pemikiran yang berorientasi pada kemajuan, yakni regulasi atau kontrol diri, inovasi, serta berani dalam menghadapi risiko. Bimbingan oleh tutor menjadi kunci utama yang berperan dalam mengelola regulasi diri yang teratur dan membangun konsep kewirausahaan secara bertahap. Peserta menemukan cara untuk mengatasi risiko atau tantangan yang muncul, seperti risiko produk basi, kesulitan dalam proses produksi, dan masalah teknis seperti kerusakan *freezer*. Peserta menggunakan pendekatan praktis dalam menghadapi tantangan maupun risiko kewirausahaan, seperti menyimpan produk di *freezer*, mempelajari teknik produksi, dan mencari alat penyimpanan/*freezer* lain yang dapat digunakan. Namun, beberapa peserta belum bisa memberikan masukan/ide produk lain dan belum bisa mengelola emosional sehingga perlu dilakukan pembinaan yang lebih intensif.

Pembahasan

1. Talent and Project Classes

a) Choosing Project Topic

Tahap ini dilakukan melalui pemaparan materi berdasarkan Kompetensi Dasar (KD) berupa alur, video, gambar, dan penjelasan tutor. Para peserta diberikan kesempatan untuk memahami materi berupa pemaparan visual maupun penjelasan agar peserta memiliki gambaran terkait pelaksanaan kegiatan. Penjelasan ini tidak hanya berfungsi sebagai panduan awal bagi peserta dalam memilih produk, tetapi juga membantu mereka memahami aspek diferensiasi produk, seperti estetika, kualitas, dan harga pasar. Tutor juga memotivasi peserta untuk menganalisis peluang keberhasilan produk di pasar melalui diskusi yang aktif dan sistematis. Dengan pendekatan ini, peserta mampu merancang strategi yang matang untuk produk makanan sekaligus memahami bagaimana nilai kewirausahaan diterapkan secara nyata. Peserta diberikan suatu gambaran oleh tutor terkait produk yang akan dipilih, kemudian peserta dapat berdiskusi untuk melihat segala hal yang dibutuhkan akan seperti apa, perbedaan produk dari segi bentuk, rasa, harga, dan kualitas, apakah produk tersebut akan laku di pasaran, dan estetika keindahan produk yang dapat dimaksimalkan dengan menambahkan *garnish*/lainnya. Hal ini memperkuat proses belajar peserta dalam memahami penjelasan alur oleh tutor agar dapat diintegrasikan dalam mendukung inovasi dan strategi pemasaran.

Pemilihan produk ditentukan berdasarkan beberapa peluang yang terlihat, seperti peluang keberhasilan, peluang laku di pasaran, dan peluang untuk menciptakan produk makanan yang dapat dilakukan secara bersama-sama. Melalui fase ini, peserta diajak untuk mengenali apa yang menjadi bagian penting dalam kewirausahaan sehingga memunculkan kreativitas dan kemampuan berpikir jangka panjang. Selain itu, peranan tutor dalam menanamkan nilai-nilai kewirausahaan dapat mempersiapkan peserta untuk mengetahui peluang usaha dan risiko pada proyek yang akan berjalan sehingga strategi kewirausahaan dapat disiapkan dengan lebih matang. Implementasi nilai-nilai kewirausahaan dapat mengeksplorasi kesiapan dan motivasi

peserta selama kegiatan berlangsung. Peserta dapat menerapkan hal tersebut ke dunia nyata untuk menyelesaikan masalah, menjawab pertanyaan rumit, dan membuat produk berkualitas tinggi. Tahapan perencanaan dapat dilakukan untuk mengidentifikasi aktivitas yang akan ditempuh selama rentang waktu yang ditetapkan. Dengan demikian, tahap ini diawali dengan melihat peluang yang ada di sekitar untuk mendorong pemahaman kognitif dan selektif.

Berdasarkan analisis yang dilakukan, tahap *choosing project topic* dilakukan dengan berpedoman pada prinsip-prinsip kewirausahaan. Tahap ini melibatkan penjelasan tutor, diskusi kelompok, dan melihat realita yang ada di sekitar untuk memberikan gambaran awal mengenai aspek diferensiasi produk serta peluang pasar. Tutor melibatkan proses diskusi sehingga hal tersebut berhasil memotivasi peserta dalam merancang strategi produk makanan yang efisien, meskipun implementasi teknologi yang digunakan sebagai media pendukung perlu dioptimalkan. Secara keseluruhan, rangkaian aktivitas antara tutor dan peserta telah berhasil mendorong peserta untuk memahami proses kewirausahaan secara komprehensif serta meningkatkan kreativitas dan kemampuan berpikir strategis.

b) *Designing Project Plan*

Aplikasi rencana yang telah dibuat secara praktik langsung memudahkan penugasan peran dan tanggung jawab dengan sistematis. *Principle of authenticity* dilakukan dengan mengkoneksikan pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata, pengalaman berharga, aktivitas yang pernah dilakukan, dan dampak terhadap lingkungan (*impact of project results*). Aktivitas ini memfokuskan pada perancangan langkah-langkah operasional dalam proyek kewirausahaan, meliputi identifikasi produk, pembagian tugas, dan penyusunan strategi relevan. Peserta diberikan gambaran produk yang akan dibuat, kemudian membagi kelompok yang berisi anggota dengan masing-masing tugas, dan mengklasifikasikan keberhasilan produk makanan berdasarkan tanggung jawab kelompok. Kesiapan dalam menghadapi tantangan kewirausahaan, seperti ketersediaan sumber daya akan pemahaman teknologi yang masih minim justru menjadi bagian dari proses pengalaman baru dan memahami pentingnya fleksibilitas dalam menghadapi kendala kewirausahaan. Tutor memainkan peran penting dalam memperjelas dan mematangkan ide yang telah digagas. Diskusi hasil rancangan aktivitas antar kelompok dengan tutor memungkinkan peserta untuk mendapatkan panduan langsung dari tutor yang berfungsi untuk mengoreksi dan memperbaiki rancangan yang telah dibuat. Tahap desain produk memberikan persiapan yang matang bagi individu dalam menghadapi tantangan. Tutor tidak hanya memberikan bimbingan teknis, tetapi juga mendampingi peserta dalam regulasi emosional dan pengambilan keputusan yang tepat. Hal ini penting untuk memastikan bahwa peserta, terutama yang berasal dari kelompok marjinal, memiliki kesempatan untuk memperkaya pengalaman dan membangun keterampilan kewirausahaan yang tangguh.

Kapabilitas individu dalam mengambil peran dan tanggung jawab menjadi pengisi kekosongan ilmu yang sebelumnya belum terisi oleh peserta. Tahap *designing project plan* mempersiapkan individu secara lebih matang dan tangguh dalam menghadapi kesulitan. Tutor berupaya dalam meregulasi diri peserta secara emosional dan pengambilan keputusan yang tepat untuk menemukan metode *transfer knowledge* bagi peserta dengan latar belakang kaum marjinal. Peserta mulai mengenali apa yang menjadi kebutuhannya, yaitu berusaha untuk mengetahui bagaimana merancang prosedur pembuatan produk yang sistematis dan berusaha untuk meraih pencapaian tersebut sehingga hal tersebut dapat meningkatkan performa peserta saat praktik langsung di lapangan. Hal ini dapat membantu peserta untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kolaborasi tim, dan regulasi diri yang dipantau oleh tutor pendamping. Manfaat

yang dirasakan pada fase ini, yakni peserta memiliki pondasi kuat dalam membangun pola pikir kewirausahaan efektif.

Berdasarkan analisis di atas, rangkaian aktivitas produk berupa makanan pada Komunitas Berlian berjalan dengan efektif, di mana peserta terlibat aktif dalam merancang produk bersama, berdiskusi dengan tutor, dan menjabarkan konsep produk secara sistematis. Bimbingan dan arahan oleh tutor dipergunakan untuk memperjelas rancangan produk yang sesuai dengan tujuan kewirausahaan. Diskusi yang dilakukan memungkinkan peserta untuk mengetahui dan mengidentifikasi tanggung jawab dalam kelompok. Selain itu, konsep produk makanan yang dipaparkan menitik beratkan pada aspek estetika, kualitas, peluang pasar, dan strategi pemasaran sehingga berguna dalam membangun keterampilan berpikir kritis, kerja sama tim, dan pola pikir kewirausahaan yang tangguh.

c) Finishing the Project

Aktivitas operasional dalam memahami peran dan tanggung jawab selama proses produksi hingga pendistribusian hasil produk menjadi sarana pembelajaran yang praktis, di mana peserta mendapatkan pengalaman langsung untuk melakukan pekerjaan sesuai instruksi dari tutor. Pada tahap ini, peserta belajar untuk menciptakan sebuah produk yang telah ditetapkan sebelumnya dengan pedoman yang terstruktur. Fase produksi menciptakan kualitas kinerja peserta dari apa yang telah dipelajari menjadi sesuatu yang nyata dan dengan demikian. Setelah fase produksi, peserta mendapatkan ilmu dalam berkomunikasi yang efektif dengan tutor dan warga sekolah. Hal ini dapat menggugah keberdayaan individu untuk terus menyelesaikan segala rangkaian tahapan secara maksimal. Pengetahuan yang dikumpulkan di ruang kelas mendorong peserta belajar lebih dalam untuk menerapkan ilmu pada masalah di dunia nyata. Pembelajaran berbasis proyek memiliki dampak yang lebih signifikan terhadap kinerja peserta. Sesi konsultasi tutor menjadi aspek kunci dalam proses pembelajaran yang mendalam. Kolaborasi berkelanjutan antara peserta dan tutor memungkinkan adanya interaksi yang lebih emosional dan pedagogis. Proses ini membantu membangun hubungan yang lebih terorganisir dan terkelola dalam proses belajar-mengajar. Tutor tidak hanya bertindak sebagai pengarah dalam hal teknis, tetapi juga sebagai pembimbing emosional yang memberi dukungan kepada peserta. Kolaborasi yang berkelanjutan antar peserta dan tutor melibatkan interaksi emosional yang terbangun secara bertahap. Dengan cara ini, proses belajar-mengajar menjadi lebih terorganisir dan terkelola yang pada akhirnya tidak hanya meningkatkan kapasitas dalam dunia pendidikan saja, tetapi juga memenuhi dan mempraktikkan apa yang dibutuhkan oleh perkembangan zaman yang bersifat dinamis. Secara keseluruhan, pelaksanaan *talent and project classes* berdasarkan teori *project based learning* dapat menjadi momentum dalam pengembangan *technical skills*, kemampuan berpikir, dan membangun nilai-nilai kewirausahaan yang efektif.

Kolaborasi yang belum sepenuhnya berjalan maksimal menjadi sebuah saran maupun masukan kepada lembaga pendidikan terkait untuk merefleksikan pengelolaan program. Fase pelaksanaan produk ini juga berfungsi sebagai momentum penting dalam pengembangan sumber daya manusia. Selain mengasah keterampilan teknis, proses ini memungkinkan peserta untuk membangun keterampilan berpikir kritis dan nilai-nilai kewirausahaan yang relevan dengan perkembangan zaman. Pengembangan ini tidak hanya mencakup kemampuan teknis, tetapi juga kemampuan untuk beradaptasi dengan dinamika pasar dan kebutuhan dunia usaha yang dinamis. Melalui pendekatan *project-based learning*, peserta tidak hanya belajar tentang konsep kewirausahaan tetapi juga terlibat langsung dalam pengembangan proyek nyata yang dapat memperkaya pengalaman dan kapasitas diri.

Pelaksanaan tahap *finising the project* telah memberikan pengalaman langsung kepada peserta dalam memahami peran dan tanggung jawab selama proses produksi hingga distribusi produk berupa makanan. Konsultasi bersama tutor terbukti efektif dalam mengoordinasi antar individu. Tutor bergerak untuk memperkuat hubungan kerja yang terorganisir dan dinamis untuk mengembangkan nilai-nilai kewirausahaan yang dibutuhkan oleh dunia kerja. Proses ini menjadi momentum krusial bagi perkembangan peserta dalam menghadapi tantangan dunia luar yang terus berubah.

2. Entrepreneurial Skills

a) Keterampilan Teknis

Pengelolaan sistem operasional dan pelayanan produk menjadi kemampuan yang harus dikuasai oleh seorang *entrepreneur*. Komponen utama dalam keterampilan ini mencakup pembelajaran perkembangan teknologi, kepemimpinan dinamis, ide/konsep kewirausahaan, dan kerja sama/relasi antar anggota. Pada fase pelaksanaan proyek, peserta memiliki kesempatan untuk mengembangkan diri sebagai individu yang aktif dalam pendidikan dan pemberdayaan, dengan fokus pada pengelolaan teknologi dalam kewirausahaan. Meskipun implementasi teknologi belum maksimal di lapangan, proyek ini memberikan gambaran mengenai pentingnya penggunaan teknologi dalam pembelajaran kewirausahaan modern. Hal ini memberikan peserta wawasan tentang bagaimana teknologi dapat digunakan sebagai alat bantu dalam merancang, memproduksi, dan memasarkan produk mereka. Peserta marjinal dapat mengembangkan diri sebagai individu aktif di dunia pendidikan dan pemberdayaan. Hal ini dapat dilihat melalui keterlibatan peserta selama proses pelaksanaan *talent and project classes*, di mana pada fase tersebut muncul kolaborasi dan kerja sama yang efisien. Pada fase ini, peserta dapat belajar mengatur sistem operasional, meliputi pelaksanaan pembuatan produk, mengatur pemasok produk, memasarkan produk, dan mengatur seluruh perlengkapan proyek.

Membangun hubungan yang kuat dan saling mendukung antar anggota kelompok menjadi kunci keberhasilan dalam mengelola proyek. Proses ini menumbuhkan kesadaran bahwa keberhasilan suatu usaha sangat bergantung pada kemampuan untuk bekerja sama, menyusun strategi kerja, dan menjaga komunikasi yang baik dalam tim. Oleh karena itu, kerja sama ini memperkuat nilai relasi antar individu dalam suatu tim kewirausahaan yang menjadi bagian integral dari pengelolaan sistem operasional bisnis. Motivasi dan kepemimpinan menjadi aspek penting dalam menggerakkan anggota tim untuk mencapai tujuan proyek. Meskipun di lapangan penerapan kepemimpinan dinamis belum sepenuhnya optimal, fase ini memberi kesempatan bagi peserta untuk mempraktikkan kepemimpinan yang fleksibel dan adaptif sesuai dengan kebutuhan proyek. Peserta belajar untuk mengelola diri mereka sendiri serta memimpin tim dalam menghadapi berbagai tantangan yang muncul dalam proses produksi dan distribusi produk. Sub capaian penguasaan kepemimpinan masih perlu ditingkatkan agar kompetensi *entrepreneurship* dapat tercapai secara optimal.

Pelaksanaan *talent and project classes* pada Komunitas Berlian memberikan kesempatan emas bagi peserta untuk mengelola dan meningkatkan keterampilan kewirausahaan yang mencakup motivasi, pendayagunaan teknologi, hubungan/relasi, *work organizing*, kepemimpinan, kerja sama, dan komunikasi. Namun, pada realitanya peserta hanya mampu mengembangkan lima dari tujuh sub capaian keterampilan teknis, yaitu eksplorasi motivasi kewirausahaan, membangun hubungan atau relasi antar individu, *work organizing* yang tertata, kerja sama yang efektif, dan komunikasi yang edukatif. Sementara dua capaian lainnya belum dikuasai, yaitu

kepemimpinan dan penggunaan teknologi. Dengan demikian, perlu adanya penguatan lebih lanjut dalam memaksimalkan kemampuan teknis.

b) Keterampilan Manajemen Bisnis

Peningkatan sumber daya manusia dalam mengelola berbagai aspek, seperti mengatur keuangan, distribusi produk, pelaksanaan, dan pemasaran termasuk ke dalam materi pada keterampilan manajemen bisnis. Peserta memperlihatkan hasil yang baik dalam pendistribusian, pelaksanaan, dan pemasaran produk yang dilakukan sesuai dengan urutan prosedur kegiatan *project class*. Namun, pada keterampilan mengelola keuangan, peserta komunitas masih memerlukan pembinaan yang intensif, terutama dalam aspek manajemen keuangan yang sepenuhnya dikontrol oleh tutor. Peranan tutor bersifat krusial dalam menyusun anggaran modal awal dan mengawasi transaksi jual beli. Hal ini berdampak pada penguasaan dalam mengatur keuangan yang belum sepenuhnya maksimal oleh peserta sehingga perlu adanya pembelajaran lebih lanjut. Di sisi lain, penanaman nilai kejujuran mulai dibina sejak dini sebagai pondasi awal sebelum mengelola keuangan secara mandiri. Aspek positif pada pelaksanaan *talent and project classes* adalah pendistribusian dan pemasaran produk berjalan lancar dengan kolaborasi bersama peserta jenjang Paket C. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada ruang untuk peningkatan dalam aspek manajemen keuangan, keterampilan dalam hal pemasaran dan pendistribusian telah diterapkan dengan cukup efektif. Dengan kerjasama tim yang solid, peserta mampu mengeksekusi strategi pemasaran dan distribusi produk secara efisien, meskipun masih ada beberapa tantangan yang perlu dihadapi dalam aspek keuangan.

Manajemen sumber daya manusia (SDM) juga menjadi elemen kunci dalam keberhasilan produk. Kolaborasi yang terjalin antar peserta dan tutor menunjukkan bahwa pengelolaan SDM efektif dalam beberapa aspek. Pengelolaan SDM yang baik mencakup pemanfaatan keterampilan tiap individu dalam tim, yang pada gilirannya dapat berkontribusi terhadap kelancaran pelaksanaan dan distribusi produk. Peserta telah terbukti mampu diarahkan sebagai individu yang mampu untuk mengembangkan sumber daya manusia yang dibutuhkan. Keterampilan manajemen bisnis dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan peserta yang mencakup manajemen pelaksanaan, finansial, pemasaran, pendistribusian, dan sumber daya manusia. Peserta telah menunjukkan hasil kemampuan yang dikembangkan pada saat pelaksanaan *talent and project classes*. Namun, peserta hanya memperlihatkan empat dari lima kemampuan tersebut. Satu-satunya capaian yang belum diraih oleh peserta Komunitas Berlian adalah manajemen finansial, di mana peserta tidak mengetahui cara perhitungan keuangan dan menentukan harga. Dengan demikian, perlu adanya pengarahan yang lebih mudah dipahami oleh peserta untuk mempelajari perhitungan finansial produk kewirausahaan.

c) Keterampilan Kewirausahaan Personal

Keterampilan kewirausahaan personal merupakan aspek fundamental dalam membentuk individu yang mampu mengelola emosi, inovasi, dan menghadapi risiko. Keberhasilan kewirausahaan tidak hanya berfokus pada penguasaan teknis dan manajemen, tetapi juga inovasi dan keberanian dalam menghadapi tantangan kewirausahaan. Penguatan keterampilan ini menunjukkan beberapa kemajuan, meskipun masih terdapat tantangan signifikan yang perlu diatasi. Penguatan *entrepreneurial skills* menunjukkan bahwa peserta memiliki kemajuan bertahap. Mereka mulai belajar untuk mengelola emosi dan mengatur pengambilan keputusan secara lebih baik, meskipun masih bergantung pada tutor dalam mengatasi beberapa tantangan. Tantangan yang dihadapi peserta, seperti kerusakan pada alat, menunjukkan bahwa mereka masih membutuhkan pendampingan dan pengawasan intensif dari tutor. Meskipun demikian,

ada indikasi positif bahwa peserta semakin mampu mengelola situasi dengan lebih baik. Keterampilan ini menekankan pentingnya penguasaan diri sebagai pondasi dalam keterampilan manajerial yang lebih efektif. Kemampuan peserta dalam mengelola emosi dan pengambilan keputusan masih memerlukan pendampingan intensif berupa pengawasan dan pemberian pelatihan.

Inovasi menjadi aspek kunci dalam kewirausahaan yang sukses. Hal ini memperlihatkan kemampuan peserta dalam menciptakan ide-ide kreatif, meski belum optimal secara keseluruhan. Penguatan keterampilan kewirausahaan personal dalam penguasaan diri sebagai dasar bagi keterampilan manajerial dan pengambilan keputusan yang efektif. Meski hasil yang diperoleh peserta masih berada pada level dasar, proses ini membuka peluang untuk lebih memperdalam kemampuan inovatif yang diperlukan dalam menghadapi tantangan kewirausahaan yang lebih besar. Keberanian untuk menghadapi risiko merupakan keterampilan yang sangat penting dalam kewirausahaan. Tantangan ini terlihat dari ketergantungan peserta pada tutor dalam menyelesaikan masalah, seperti kerusakan *freezer* yang memengaruhi kualitas produk. Dalam konteks ini, penguatan keterampilan pengambilan keputusan dan pengelolaan risiko akan sangat bermanfaat untuk meningkatkan daya tahan dan kemampuan peserta dalam menghadapi tantangan nyata di dunia usaha. Dengan demikian, meskipun terdapat hambatan, peserta telah menunjukkan sikap untuk menyelesaikan kendala kewirausahaan dalam menghadapi tantangan nyata.

Peserta telah memahami dan memperlihatkan kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang *entrepreneur*, di antaranya adalah regulasi atau kontrol diri, inovasi, dan berani menghadapi risiko. Namun, hanya satu dari dua sub capaian oleh peserta, yaitu berani menghadapi risiko. Hal ini terlihat ketika peserta mampu mendesain produk dan memberikan solusi terhadap kesulitan yang dirasakan. Di sisi lain, peserta belum mampu meregulasi atau mengontrol diri secara mandiri sepenuhnya sehingga perlu adanya tutor yang selalu mengawasi setiap saat. Peserta juga belum memiliki pemahaman terkait inovasi kewirausahaan dan hanya mengandalkan tutor sebagai pemegang kendali. Dengan demikian, peserta perlu berlatih mengelola emosi dan menggali ide kewirausahaan yang bersifat kreatif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan data terkait talent and project classes dalam penguatan entrepreneurial skills pada Komunitas Berlian di PKBM Kak Seto Tangerang Selatan, maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan talent and project classes didasarkan pada tahap project based learning, yaitu 1) choosing project topic, 2) designing project plan, dan 3) finishing the project. Tahapan ini dipilih untuk membantu peserta dalam menekankan sub capaian entrepreneurial skills, yakni 1) keterampilan teknis, 2) keterampilan manajemen bisnis, serta 3) keterampilan kewirausahaan personal sebagai langkah awal untuk menguatkan kemampuan peserta dengan latar belakang kaum marjinal menjadi seorang entrepreneur. Kedua fokus ini menjadi landasan krusial bagi peserta untuk mengembangkan potensi mereka. Namun, pengelolaan yang lebih terstruktur dan pelatihan intensif tetap diperlukan agar setiap sub capaian dapat tercapai secara optimal. Dengan dukungan yang konsisten, peserta memiliki peluang besar untuk meningkatkan keterampilan mereka dan berkontribusi sebagai entrepreneur mandiri di masa depan. Implementasi nilai-nilai kewirausahaan dapat mengeksplorasi kesiapan dan motivasi peserta selama kegiatan berlangsung. Tahapan perencanaan dapat dilakukan untuk mengidentifikasi aktivitas yang akan ditempuh selama rentang waktu yang ditetapkan. Pengaplikasian rencana yang telah dibuat secara praktik dapat

memudahkan penugasan peran dan tanggung jawab dengan sistematis. Aktivitas operasional dalam memahami peran dan tanggung jawab selama proses produksi hingga pendistribusian hasil produk menjadi sarana pembelajaran yang praktis. Fase ini, peserta dapat belajar mengatur sistem operasional, mengatur pemasok produk, pembuatan produk, dan mengatur seluruh perlengkapan proyek, meski kenyataan di lapangan belum maksimal, seperti penguasaan teknologi, kepemimpinan, mengatur keuangan, regulasi diri, tanda-tanda inovasi, dan pengembangan ide kreatif masih perlu ditingkatkan agar kompetensi entrepreneurship dapat tercapai secara optimal. Dengan demikian, metode project-based learning melalui tahapan choosing project topic, designing project plan, dan finishing the project telah berhasil membantu peserta komunitas sebagai pengembangan kualitas diri secara bertahap. Namun, perlu adanya pembinaan intensif yang berkelanjutan untuk memastikan bahwa ketiga aspek keterampilan kewirausahaan dapat berkembang secara maksimal sehingga peserta memiliki bekal untuk menghadapi tantangan bisnis/usaha di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2024). Persentase Penduduk Miskin (P0) Menurut Provinsi dan Daerah (Persen), 2024. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTkyIzI=/persentase-penduduk-miskin--p0--menurut-provinsi-dan-daerah.html> diakses pada 20 September 2024
- Brammantio, B., Ekasari, N., & Jamal, S. (2023). Analisis Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Keterampilan Berwirausaha. *Jurnal Manajemen Terapan dan Keuangan*, 12(2), 572-584.
- Dinar, M., Ahmad, M., & Hasan, M. (2020). Kewirausahaan. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Fauzi, I. (2022). Pemberdayaan Kaum Marginal Melalui Keterampilan Wirausaha Sablon (Studi Analisis Deskriptif Di Komunitas Tasawuf Underground). *Jurnal Syntax Admiration*, 3(3), 607-625.
- Purnamawati, F., Sintiawati, N., Imsiyah, N., & Himmah, I. F. (2023). Utilization of the “Horse Whip” Plant Into Processed Health Drinks for PKK Mothers in Bondoyudo Village Lumajang District. *ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(4), 4792-4798.
- Hamidah, H., Rabbani, T. A. S., Fauziah, S., Puspita, R. A., Gasalba, R. A., & Nirwansyah, N. (2020). HOTS-Oriented module: project-based learning. Jakarta Selatan: SEAMEO QITEP in Language.
- Hilmi, M. I. (2015). Pengaruh Kualitas Komunikasi Interpersonal, Motivasi Berprestasi Dan Kreativitas Terhadap Perilaku Produktif Anggota (Studi pada Kelompok Swadaya Badan Keswadayaan Masyarakat Program PNPM Mandiri Perkotaan di Kecamatan Ujungberung Kota Bandung). *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 12(2), 1-13.
- Hilmi, M.I, Hufad, A., Pramudia, J. R. (2017). Entrepreneurial Literacy. The 18th International Conference on Education Research, Vol. 22 Issue 18 page 1257. http://www.icer.snu.ac.kr/2017/contents/Program_Download.asp
- Hilmi, M. I., Kamil, M., & Ardiwinata, J. S. (2019). Dampak Program Kursus Keterampilan Home Industry dalam Meningkatkan Kreativitas Perajin. *Indonesian Journal of Adult and Community Education*, 1(2), 9-17.
- Imaniar, T., Hilmi, M. I., & Fajarwati, L. (2023). Dampak Pelatihan Membatik Dalam Membentuk Jiwa Wirausaha Perempuan Pesisir. *Jendela PLS: Jurnal Cendekiawan Ilmiah Pendidikan Luar Sekolah*, 8(1), 10-21.
- Indonesia, P. R. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. Pemerintah Republik Indonesia. Jakarta: Republik Indonesia.

- Khamimah, W. (2021). Peran kewirausahaan dalam memajukan perekonomian Indonesia. *Jurnal Disrupsi Bisnis*, 4(3), 228-240.
- Kim, G., Shin, B., Kim, K. K., & Lee, H. G. (2011). IT capabilities, process-oriented dynamic capabilities, and firm financial performance. *Journal of the association for information systems*, 12(7), 1-18.
- Nugraheni, R. D. (2022). Hubungan antara Keterampilan Berwirausaha, Pengetahuan dan Kesuksesan Bisnis. *Jurnal Akademik Tahunan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 1(5), 25-40.
- Rasyiq, D., Zamhari, A., Yahya, M., Daniyasti, N., & Fitriani, A. (2023). Peran Kewirausahaan Di Era Globalisasi Dalam Memajukan Perekonomian Di Indonesia. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(6), 953-953.
- Sahir, S. H. (2021). *Metodologi penelitian*. Yogyakarta: Penerbit KBM Indonesia.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- WHO. (2021). *Life skills education school handbook*. Irlandia: World Health Organization.